

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)**

Teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan yaitu *signalling theory*. Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul “*job market signaling*” pada tahun 1973. Spence dalam Abdul (2022) menjelaskan bahwa teori sinyal adalah dimana pihak pengirim (pemilik informasi) akan selalu membuat dan memunculkan suatu isyarat atau sinyal yang dapat dianggap sebagai informasi tentang kondisi objektif perusahaan yang sangat diperlukan oleh penerima sinyal yaitu investor. Menurut Jogiyanto (2017) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika penggunaan tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan.

Brigham dan Hosuton (2018) menyatakan bahwa *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Ratnasari (2017) *signalling theory* menjelaskan bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi

mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang meaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Manajemen perusahaan yang didasri motivasi signaling yang berkaitan dengan pembagian dividen ialah harapan bahwa kinerja perusahaan bisa membagikan sinyal positif terhadap suatu investasi. Sinyal ini akan membawa para investor untuk berinvestasi melalui pembelian saham perusahaan, maka dapat mendorong terbentuknya kenaikan volume transaksi perdagangan saham perusahaan tersebut. Keadaan ini akan berakibat pada peningkayan harga pasar saham perusahaan ataupun nilai perusahaan. Laporan tahunan sebaiknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor pasti memerlukan informasi untuk mengevaluasi resiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi resiko yang diinginkan. Jika perusahaan hendak berupaya membagikan informasi kepada pihak eksternal atas keadaan mereka guna mengurangi terdapatnya kesalahan informasi, sehingga pihak eksternal akan lebih mengenali keadaan perusahaan. Informasi ini ialah suatu sinyal yang akan direspon oleh pihak eksternal dengan berharap dapat mengurangi keraguan sehingga tidak memunculkan adanya *underestimate* terhadap perusahaan.

## **2.2 Profi Margin (NPM)**

Menurut kasmir (2019) margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Jika *net profit margin* tinggi maka akan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan dan dapat berpengaruh terhadap harga saham yang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang maksimal dalam menghasilkan laba. Tingginya profit margin di suatu perusahaan menandakan kemampuan dalam tingkat penjualan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika profit margin rendah menandakan tingkat penjualan yang dilakukan terlalu rendah untuk

tingkat pembiayaan tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi dalam penjualan tertentu, atau kedua hal tersebut saling berkaitan sehingga berpengaruh terhadap profit margin tersebut. Dapat dikatakan secara umum rasio yang rendah dapat menunjukkan ketidak efisienan manajemen.

## **2.3 Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan suatu aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan suatu informasi yang lebih luas dan lebih mendalam, perlu adanya analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa yang akan datang.

Menurut kasmir (2019) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angkaangka dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut hery (2018) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan analisis perusahaan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dijelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

### **2.3.2 Manfaat Rasio Keuangan**

Pengukuran keuangan menjadi kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam melihat seberapa berpengaruh atau seberapa besar kontribusi dari laporan keuangan terhadap keberlangsungan perusahaan, baik dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut wardiyah (2017) rasio keuangan memiliki manfaat, yaitu:

1. Analisis kredit, analisis peringkat obligasi dan petugas pinjaman bank, menganalisis rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya.
2. Manager menerapkan rasio keuangan untuk membantu dalam menganalisis, meningkatkan serta mengendalikan operasi perusahaan.
3. Menganalisis rasio untuk dapat mengetahui efisiensi, resiko dan prospek dari pertumbuhan perusahaan.

Sedangkan menurut fahmi (2018) manfaat yang dapat diambil dari menggunakan rasio keuangan, yaitu:

1. Bermanfaat untuk dijadikan alat dalam melihat prestasi dan kinerja perusahaan.
2. Bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat suatu perencanaan.
3. Dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari segi keuangan.
4. Bermanfaat untuk kreditur, digunakan sebagai alat untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi serta dapat dikaitkan dengan jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Dapat dijadikan sebagai alat penilaian bagi *stakeholder*.

### **2.3.3 Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan**

Menurut hery (2018) analisis rasio keuangan sering dipakai menilai suatu kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dibandingkan analisis yang lainnya, karena analisis rasio memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Ikhtisar statistik atau angka-angka yang mudah untuk dibaca dan ditafsirkan.
2. Dapat mengidentifikasi posisi suatu perusahaan di dalam industri.
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan yang awalnya sangat rumit.

4. Sangat bermanfaat untuk proses pengambilan keputusan.
5. Dapat lebih mudah untuk melakukan perbandingan perusahaan satu dengan perusahaan lain, atau dapat menilai serta melihat perkembangan dari perusahaan secara time series.
6. Dapat lebih mudah untuk dapat melihat tren perusahaan dan memprediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan juga memiliki kelemahan atau keterbatasan, yaitu:

1. Kesulitan untuk mengidentifikasi kategori dari perusahaan yang akan dianalisis, khususnya jika perusahaan tersebut bergerak di dalam beberapa bidang.
2. Adanya perbedaan di dalam metode akuntansi yang akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan, prosedur pelaporan, serta cara penafsiran dan pertimbangan yang mungkin sajaberbeda.
4. Data yang digunakan mungkin hasil dari manipulasi akuntansi.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga akan menghasilkan perbedaan.
6. Penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif akan ikut terpengaruh.
7. Kesesuaian antara hasil analisis rasio keuangan dengan standar suatu industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah mengelola kegiatannya secara normal dan baik.

#### **2.3.4 Jenis - jenis Rasio Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan ada beberapa jenis yang setiap rasionya memiliki definisi dan kegunaan tertentu. Hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Berikut merupakan jenis-jenis rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas

Menurut kasmir (2019) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Menurut kasmir (2019) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aset lancar (current assets)}}{\text{Hutang lancar (current liabilities)}}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban - kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk dalam bentuk persentasi.

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio*. Menurut kasmir (2019) rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau

utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

Jika rasio perusahaan rendah, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

c. Rasio kas (*cash ratio*)

menurut kasmir (2019) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

Bertambah tinggi *cash ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang tidak akan mengalami kesulitan tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*.

d. Rasio perputaran kas (*cash turnover*)

Menurut kasmir (2019) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aset lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aset lancar. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

e. *Inventory to net working capital*

menurut kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to nwc} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}}$$

2. Rasio *solvabilitas*

Menurut kasmir (2019) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jenis-jenis *rasio solvabilitas* adalah sebagai berikut:



a. *Debt to assets ratio*

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *debt to assets ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{debt to assets ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{Total assets}}$$

b. *Debt to equity ratio*

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang (debt)}}{\text{Total modal (equality)}}$$

c. *Long term debt to equity ratio (ltdter)*

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ltdter} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equality}}$$

d. *Times interest earned*

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar. Rumus untuk mencari times interest earned dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{times interest earned} = \frac{\text{ebit}}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

e. *Fixed charge coverage (fcc)*

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fcc} = \frac{\text{ebt} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa / lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa / lease}}$$

3. Rasio aktivitas

Menurut kasmir (2019) rasio aktivitas atau *activity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset

yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

a. Perputaran total aset (*total assets turnover*)

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rumus untuk mencari *total assets turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{total assets turnover} = \frac{\text{penjual (sales)}}{\text{Total aset (total assets)}}$$

Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, perputaran aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik perusahaan menggunakan aset perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan.

b. Perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*)

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aset tetap dalam suatu periode. Semakin baik penggunaan aset tetap perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan rumus untuk mencari *fixed assets turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{fixed assets turnover} = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{total aset tetap ( total fixed assets )}}$$

c. Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *receivable turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, maka *over investement* dalam piutang.

d. Perputaran sediaan (*inventory turnover*)

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin menurun kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *inventory turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{inventory turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

e. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Menurut kasmir (2019) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjual bersih}}{\text{modal kerja}}$$

4. Rasio profitabilitas

Menurut kasmir (2019) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

a. *Profit margin on sales*

Menurut kasmir (2019) *profit margin on sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua profit margin, yaitu sebagai berikut:

1) Margin laba kotor

Menurut kasmir (2019) margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus untuk mencari margin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\text{profit margin} = \frac{\text{penjual bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

Atau dapat juga menggunakan rumus berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

2) Margin laba bersih

Menurut kasmir (2019) margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} \times 100\%}{\text{penjualan bersih}}$$

Jika *net profit margin* tinggi maka akan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan dan dapat berpengaruh terhadap harga saham yang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang maksimal dalam menghasilkan laba. Tingginya profit margin di suatu perusahaan menandakan kemampuan dalam tingkat penjualan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika profit margin rendah menandakan tingkat penjualan yang dilakukan terlalu rendah untuk tingkat pembiayaan tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi dalam penjualan tertentu, atau kedua hal tersebut saling berkaitan sehingga berpengaruh terhadap profit margin tersebut. Dapat dikatakan secara umum rasio yang rendah dapat menunjukkan ketidak efisienan manajemen.

b. Hasil pengembalian investasi (*return on investment/roi*)

Menurut kasmir (2019) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (roi) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang

digunakan dalam perusahaan. Roi juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* atau *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{return on investment (roi)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

atau dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Return on assets (roa)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total assets}}$$

c. Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/roe*)

menurut kasmir (2019) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{return on equity} = \frac{\text{earing after interest and tax}}{\text{equity}}$$

atau dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat

mendukung keputusan yang akan diambil. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yang menjadi variable mempengaruhi harga saham adalah rasio profitabilitas dengan jenis profit margin laba bersih (*net profit margin*).

## **2.4 Suku Bunga**

### **2.4.1 Pengertian Suku Bunga**

vindi (2021) menyatakan bahwa suku bunga adalah presentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan di terima oleh kreditur sebagai imbalan jasa. Rismala & elwisam (2019) suku bunga mempunyai relasi yang kontradiktif dengan harga saham sehingga, ketika suku bunga meningkat maka harga saham menurun. maka investor akan lebih memilih untuk menarik sahamnya dan memilih menabung uangnya di bank karena bunganya lebih tinggi sehingga bunga simpanan akan naik dibanding menginvestasikan uangnya dipasar modal yang tingkat keuntungan yang fluktuatif.

menurut siwi (2019) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar atas pinjaman yang diterima dan imbalan atas investasinya. suku bunga adalah harga atau biaya kesempatan atas penggunaan dana atau uang yang harus dibayar karena daya beli dana tersebut pada saat sekarang. dan bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. menurut bernando (2019) meningkatnya suku bunga akan menaikkan beban bunga emiten, sehingga keuntungannya bisa terpotong. selain itu, ketika suku bunga tinggi maka biaya produksi akan naik sehingga harga barang akan mahal sehingga pembeli kemungkinan akan menunda pembelian dan menyimpan dananya dibank. penjualan turun sehingga menyebabkan menurunnya laba dan akan menekan harga saham. suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah, sehingga harga saham naik dan menarik investor untuk meninvestasikan uangnya ke pasar saham.

### **2.4.2 Jenis-Jenis Suku Bunga**

Menurut masno (2020) berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:



1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah yang di investasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami korelasi akibat inflasi dan di definisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

### **2.4.3 Fungsi Suku Bunga**

Menurut moorcy (2021) fungsi suku bunga yaitu, suku bunga digunakan sebagai alat moneter untuk pengendalian permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam perekonomian. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk meninjau peredaran uang dan dapat mengendalikan sirkulasi uang. Di indonesia bank indonesia diberi wewenang untuk mengendalikan tingkat suku bunga melalui bi rate. Bi rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi kedepan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan bi rate dapat memicu pergerakan di pasar saham indonesia. Selanjutnya, ngingang (2017) menyatakan fungsi suku bunga yaitu:

1. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasi dananya.
2. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang dalam suatu perekonomian.
4. Pemerintah dapat manipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

## **2.5 Inflasi**

### **2.5.1 Pengertian Inflasi**

Menurut purnamasari (2020) inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang naik dan nilai mata uang lemah. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan ssecara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Jika biaya produksi

untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan berbanding terbalik dengan pendapatan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, moorcy (2021) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga produk maupun jasa secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang secara menyeluruh dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut uwubanmwen & eghosa (2015) efek inflasi pada perekonomian sangat banyak dan bisa positif atau negatif. Efek negatif dari inflasi termasuk penurunan nilai riil uang dan barang moneter lainnya dari waktu ke waktu, ketidakpastian inflasi di masa depan yang dapat menghambat investasi dan tabungan. Jika inflasi sangat cepat, kekurangan barang karena konsumen mulai menimbun karena khawatir bahwa harga akan semakin meningkat kedepannya. Efek positif adalah bank sentral dapat menyesuaikan tingkat bunga nominal (dimaksudkan untuk mengurangi resesi), dan mendorong investasi dalam proyek modal non-moneter.

Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi dalam investasi yang tinggi akan mengakibatkan investor berhati-hati dalam memilih melakukan transaksi, sehingga banyak investor menunggu berinvestasi sampai waktunya kondusif untuk menghindari risiko yang mungkin akan ditimbulkan karena dampak inflasi tinggi. Jika tingkat inflasi menurun merupakan sinyal positif bagi emiten karena daya beli pasar meningkat. Jika daya beli pasar mengingkat maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan dan jika pendapatan naik maka laba perusahaan akan naik dan harga saham semakin kuat.

### **2.5.2 Jenis-jenis Inflasi**

Menurut syahfitra, (2019) penggolongan inflasi menurut besarnya ada empat yaitu :

1. Inflasi rendah (*creeping inflation*) merupakan inflasi yang kecepatan gerak kurang dari 10% per tahun.

2. Inflasi sedang atau dikenal dengan inflasi moderat, kisaran kecepatan 10%-30% pertahun, dan inflasi ini sangat dirasakan bagi masyarakat yang memiliki pendapatan yang tetap.
3. Inflasi berat yaitu dengan kecepatan gerak 30%-100% per tahun, inflasi ini terjadi karena tidakstabilnya keadaan politik disuatu negara sehingga ekonomi lumpuh seperti perbankan yang sudah tidak beroperasi dan kepercayaan masyarakat hilang.
4. Inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*) dengan kecepatan gerak 100% pertahun hal ini menyebabkan lumpuhnya ekonomi dalam jangka waktu yang panjang dan nilai mata uang tidak berharga lagi bagi masyarakat dan peristiwa ini memberi sinyal bahwa adanya peristiwa pada suatu negara atau pemerintahan.

Menurut Rismala & Elwisam (2019), berdasarkan penyebabnya inflasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

1. *Demand pull inflation*, merupakan inflasi yang disebabkan karena terlalu banyak permintaan masyarakat terhadap berbagai barang, sementara penawaran tetap.
2. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh penurunan produksi yang dapat dipicu oleh inefisiensi perusahaan, turunnya nilai kurs, naiknya harga bahan baku industri, tuntutan yang kuat dari serikat buruh atas kenaikan upah dan sebagainya.

Adapun berdasarkan asalnya Boediono juga membedakan inflasi kedalam dua kategori yaitu:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu inflasi yang berasal dari negara yang bermitra dagang yang mengalami inflasi yang sehingga harga barang termasuk biaya produksi dinegara tersebut menjadi relatif mahal dan mengakibatkan bertambah mahalnya harga jual dari barang yang diimpor dari negara yang dimaksud (Syahfitri 2019).

## **2.6 Harga Saham**

### **2.6.1 Pengertian Harga Saham**

Menurut Muryani & Yuniati (2022) harga saham adalah harga dari suatu saham yang berada dan terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang telah diterapkan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham suatu perusahaan di pasar bursa. Ramadhani (2020) menyatakan bahwa harga saham adalah kurs yang ditetapkan oleh individu-individu pasar yang mana dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Tao (2022) menyatakan bahwa perubahan harga saham dianggap sebagai proses yang lancar dan berkelanjutan, sehingga pasar saham beroperasi secara stabil. Namun, pasar saham mudah terganggu oleh banyak faktor. Seperti penyesuaian kebijakan ekonomi nasional utama dan keadaan darurat di industri terkait saham, maka harga saham dapat menunjukkan perubahan yang cepat sehingga dapat menimbulkan risiko. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zebua (2021) menyatakan bahwa harga saham biasanya mengalami fluktuasi yang terjadi di pasar sekunder selama waktu perdagangan saham berlangsung. Harga saham tercipta dari permintaan serta penawaran saham tersebut. Permintaan dan penawaran saham terlaksana karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aspek yang khusus berkaitan dengan saham contohnya performa perseoran dan area industri, kemudian aspek dari makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga dan kurs serta aspek non ekonomi berupa situasi sosial politik suatu negara.

### **2.6.2 Jenis - jenis Harga Saham**

Harga saham merupakan acuan seorang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tertentu. Sel lembar saham memiliki nilai atau harga. Berdasarkan fungsinya nilai suatu saham dibagi atas tiga jenis yaitu:

1. Nilai nominal (nilai nominal), nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi dan dicantumkan didalam sertifikat saham yang bersangkutan, di Indonesia saham yang diterbitkan wajib mempunyai nilai nominal saham untuk satu jenis saham seperti dalam suatu perusahaan juga harus memiliki satu jenis nilai nominal.

2. Harga dasar (*base price*) yaitu harga perdana yang digunakan untuk menghitung indeks harga saham yang akan berubah-ubah sesuai dengan aksi emiten untuk saham baru, seperti *right issue*, *stock split*, harga dasar maupun harga perdananya.
3. Harga pasar (*market price*), merupakan harga *riil* yang merupakan harga yang paling mudah untuk ditentukan karena jika arga dari saham pada pasar yang sedang berlangsung dan jika pasar sudah tutup maka harga tersebut adalah harga penutupannya makannya disebut sebagai nila pasar (rusqiaty & kangtono, 2018)

Adapun jenis harga saham menurut arifiani (2019) adalah sebagai berikut:

1. Harga nominal  
Harga ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Kata lain dari harga nominal adalah nilai pari (*par value*). Besarnya harga nominal ini tergantung dari keinginan emiten. Emiten bebas menetapkan harga per lembar sahamnya.
2. Harga perdana  
Harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatitkan di bursa efek. Setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*), akan diketahui berapa saham perusahaan emiten itu akan dijual kepada masyarakat. Jadi harga perdana merupakan harga jual dari penjamin emisi kepada investor.
3. Harga pasar  
Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut di catatikan di bursa efek.
4. Harga pembukaan  
Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan tadi menjadi harga pasar pada saat terjadi transaksi. Jadi harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan mejadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga penutupan

Harga ini merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Jadi harga penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mengindikasikan harga akhir pada saat hari bursa itu berakhir atau ditutup.

6. Harga tertinggi

Harga ini merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini digunakan untuk menentukan harga tertinggi yang terjadi pada waktu tertentu dalam kurun waktu tertentu.

7. Harga terendah

Harga ini merupakan lawan dari harga tertinggi. Penggunaannya sama dengan harga tertinggi, bisa untuk mendeteksi transaksi harian, bulanan atau tahunan.

8. Harga rata-rata

Harga ini merupakan perata-rataan dari harga tertinggi dan harga terendah. Mengetahui harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata cukup penting. Sebab dari sini dapat diketahui seberapa jauh kekuatan dan kelemahan suatu saham dalam kurun waktu tertentu.

### **2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut susanto (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
3. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
4. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun yang di luar negeri.
5. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.
6. Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual saham.
7. Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.

Menurut susanto (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham (*earning per share*), seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya.
2. Jumlah kas dividen yang diberikan, kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan.
3. Tingkat bunga, tingkat bunga dapat memengaruhi harga saham dengan cara, memengaruhi persaingan di pasar modal antara saham obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukar dengan obligasi dan memengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga, maka semakin rendah laba perusahaan.
4. Tingkat risiko dan pengembalian, apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat, maka akan memengaruhi harga saham perusahaan.
5. Jumlah laba yang didapat perusahaan, pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempengaruhi profit cukup baik, karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Temuan Hasil
1	Vera Ch. O. Manoppo (2017)  (Jurnal Emba: Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi; Vol. 5 No. 2 (2017): JE VOL 5 NO 2 (2017) HAL 1781. Sinta 6)	Pengaruh current ratio, DER, ROA, dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, ROA dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Dan secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2	Indah Sari Suryaningtyas & Tri Yiniati (2021)	Pengaruh earning per share, net profit margin,	Hasil penelitian menunjukan <i>net profit margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan tidak

	Vol 10 No 3 (2021): Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sinta 2	return on equity dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Inflasi tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
3	Ilham Akbar (2021)  Volume 7, Nomor 6. 2021 Sinta 4	Pengaruh Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015 - 2019	Hasil penelitian menunjukkan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
4	Opi Dwi Dera Astuti (2018)  Jurnl Unsil Volume 4 Nomor 2 (November 2018) 134-142. Sinta 4	Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan sig t 0,000 < 0,005 serta Thitung 3,925 > Ttabel 2,00665; Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditunjukkan dengan sig t 0,192 > 0,05 serta Thitung 1,323 < Ttabel 2,00665; Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditunjukkan dengan sig t 0,844 > 0,05 serta Thitung sebesar -0,198 < Ttabel 2,00665. Return On Asset, Earning Per Share dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham dibuktikan dengan Fhitung 24,011 > Ftabel 2,78 dan sig F 0,000 < 0,005.
5	Amalia Chamim&Imam Hidayat (2019)	Pengaruh net profit margin, earning per share,	Tingkat Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham



	Volume 8, Nomor 7, Juli 2019 Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sinta 2	suku bunga dan inflasi terhadap harga saham (Studi Kasus Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
6	Hasbiana Dalimunthe (2018)  Vol. 5 No. 1 (2018): JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN NOVEMBER Sinta 3	Pengaruh margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverages</i> periode 2009-2016	Hasil penelitian menunjukkan margin laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7	Yuni Rachmawati (2018)	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	Hasil penelitian menunjukkan Inflasi, tidak ada pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan dengan taraf signifikan 5% dan nilai signifikansi (0,011) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dengan taraf signifikan 5% dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05).
8	Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho (2017)  Jurnal STEI Ekonomi, 26(02), 277 – 295. Sinta 4	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham PT. PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. PT.

			Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017.
9	Leon Zolotoy (2017)  Elsevier. Volume 77, April 2017, Pages 157-175	Aggregate earnings and stock market returns: The good, the bad, and the state-dependent	We also find that market participants interpret aggregate earnings to be informative about changes in expected inflation (market risk premium) when the sign of the aggregate earnings-returns relation is negative (positive). Finally, we identify macroeconomic and financial market conditions under which the aggregate earnings-returns relation is more (less) likely to be negative (positive).
10	Nur Ainna Ramli (2019)  Elsevier. Volume 71, February 2019, Pages 148-160	Determinants of capital structure and firm financial performance—A PLS-SEM approach: Evidence from Malaysia and Indonesia	Our results also show that firm leverage plays a mediating role in Malaysia but not for the Indonesian sample. The asset structure, growth opportunities, liquidity, non-debt tax shield and interest rate are the attributes that were indirectly influenced by firm leverage on firm financial performance. Further analysis for multi-group analysis (MGA) in PLS was also used to test the equality of the parameter estimates. We observe that certain attribute coefficients in the determinants of capital structure and firm financial performance are significantly different between Malaysia and Indonesia.

## **2.8 Pengembangan Hipotesis**

### **2.8.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham**

Menurut muslih & bachri (2020) net profit margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Net profit margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi net profit margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

Vera ch. O. Manoppo (2017), hasbiana dalimunthe (2018) dan amalia chamim&imam hidayat (2019) dalam penelitiannya menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham artinya semakin besar npm yang dihasilkan maka kinerja perusahaan semakin efektif. Sedangkan menurut indah sari suryaningtyas & tri yiniati (2021) dalam penelitiannya menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih dari setiap penjualan tidak efektif sehingga berpengaruh terhadap nilai npm nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh *net profit margin* (npm) terhadap harga saham perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia.

### **2.8.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Menurut masno (2020) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dengan demikian dengan tingginya rasio profit margin (npm) maka akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan akan saham tersebut akan meningkat.

Menurut rismala & elwisam (2019) tingkat bunga memiliki pengaruh yang cukup tinggi pada harga saham. Suku bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan perekonomian lemah, kemudian menaikkan biaya bunga. Secara teori kenaikan suku bunga akan membuat suku bunga bank naik, sehingga menimbulkan terjadinya peralihan dana dari pasar modal ke perbankan.

Yuni rachmawati (2018) dan amalia chamim&imam hidayat (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang telah diuji suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Secara umum, jika terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga, perusahaan akan menaikkan harga pada produknya dan mengendalikan biaya operasionalnya. Industri *food and beverage* yang memproduksi kebutuhan pokok makanan, konsumen tetap membeli walaupun dengan harga yang lebih tinggi tetapi dengan jumlah yang relatif menurun atau perubahannya relatif kecil sehingga penjualannya relatif tetap atau menurun sedikit dan laba yang diperoleh juga relatif tetap atau menurun sedikit maka harga saham juga mengalami perubahan yang kecil (tidak signifikan). Sehingga pada perusahaan *food and beverage* perubahan suku bunga tidak banyak mempengaruhi harga saham sebab keuntungan yang diperoleh perusahaan relatif tidak banyak berubah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : terdapat pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia.

### **2.8.3 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Menurut ali (2019) inflasi merupakan suatu peristiwa yang menggambarkan kenaikan harga barang secara umum dan terus. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Jika biaya produksi meningkat atau lebih tinggi dibanding peningkatan harga yang bisa dirasakan perusahaan, maka keuntungan perusahaan akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya. Sejalan dengan ardiansyah (2017) tingginya tingkat inflasi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, serta menurunkan daya beli masyarakat.

Hasbiana dalimunthe (2018), ilham akbar (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham artinya, bahwa jika terjadi kenaikan pada inflasi maka harga saham juga akan naik tapi dengan kenaikan yang relatif kecil. Hal ini dikarenakan pada industri *food and beverage* merupakan industri yang memproduksi kebutuhan pokok sehingga konsumen tetap akan membeli walaupun dengan harga yang lebih tinggi karena untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi dengan jumlah yang relatif menurun.

Tingkat penjualan perusahaan mengalami penurunan yang kecil sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan menurun relatif kecil. Penurunan laba yang kecil maka tidak terlalu mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi.

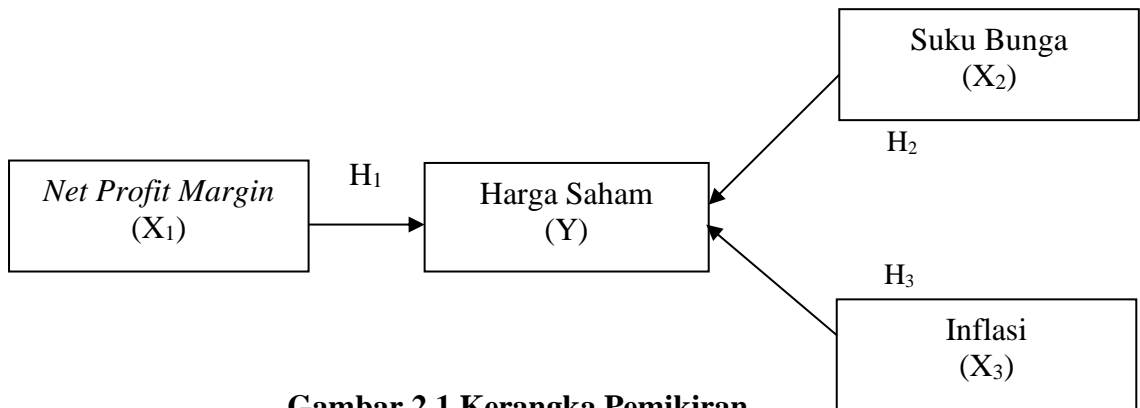
Yuni rachmawati (2018), amalia chamim&imam hidayat (2019) dan indah sari suryaningtyas & tri yiniati (2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan. Tinggi rendahnya inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* karena industri tersebut memproduksi kebutuhan pokok masyarakat, sehingga konsumen akan tetap membeli walaupun dengan harga yang tinggi. Sehingga perusahaan memproduksi secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia.

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**